

**PERKEMBANGAN IRINGAN SINTRENG  
DI DESA KEMILING PROVINSI BANDAR LAMPUNG**



Oleh:

Theresia Indarti

0610382012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013

**PERKEMBANGAN IRINGAN SINTRENG  
DI DESA KEMILING PROVINSI BANDAR LAMPUNG**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	4.317/H/S/2013	
KLAS		
TERIMA	16-09-2013	TID <i>ca</i>



Oleh:  
Theresia Indarti  
0610382012

PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2013



**PERKEMBANGAN IRINGAN SINTRENG  
DI DESA KEMILING PROVINSI BANDAR LAMPUNG**



Oleh:

Theresia Indarti  
0610382012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi  
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan  
2013

## PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Perkembangan Iringan Sintreng di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013.



**Drs. Subuh, M.Hum.**

Ketua



**Drs. Kriswanto, M.Hum.**

Anggota/Pembimbing I



**I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.**

Anggota/Pembimbing II



**Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.**

Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.**

NIP. 19560308 197903 1001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juli 2013.

Yang menyatakan,



Theresia Indarti

## MOTTO

*Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati  
dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya*



## **PERSEMBAHAN**



*Karya ini kupersembahkan kepada :*

***Bapak Sukanto & Ibu Supriati tercinta***

***Kakakku tersayang Sri Kusumawati, Narsidi, Ridwantoro,***

***Fenny dan adikku Wulan***

***Bayu Setiawan tercinta***

***Keponakanku tersayang Yoga, Wisnu, dan Nanda.***

***Orangtua angkatku Bapak Drs. B. Djoko Susena***

***dan Ibu Budi Hartini***

***Seluruh masyarakat seni Institut Seni Indonesia***

## KATA PENGANTAR

Tiada ungkapan kata yang tepat kecuali rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan segala petunjukNya serta dukungan semua pihak sehingga proses penulisan Tugas Akhir yang berjudul “Perkembangan Iringan Sintreng di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung” telah selesai.

Suatu proses yang disadari telah melibatkan peran serta berbagai pihak berupa apapun bagi penulis merupakan sebuah kehormatan dan penghargaan yang tak ternilai. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Karawitan, yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan Tugas Akhir;
2. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan bantuan dan bimbingan selama proses penulisan dan yang selalu memberikan pengarahan dan dorongan untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir;

3. Bapak I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan selama proses penulisan;
4. Bapak Bayu Wijayanto, S.Sn, M.Sn. selaku Penguji Ahli yang membantu memberikan pengarahan sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Trustho, M.Hum selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat dan dorongan dalam menyelesaikan Tugas Akhir;
6. Para Nara Sumber yang terdiri dari Bapak Sukamto, Bapak Widekdo, Bapak Budiono, Ibu Sunarti yang telah memberikan informasi tentang *Sintrengan* sehingga penulisan ini dapat terwujud.
7. Seluruh Staf Pengajar Jurusan Seni Karawitan beserta Karyawan-karyawati di Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
8. Pimpinan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta stafnya yang telah melayani kebutuhan referensi bagi penulis untuk menunjang proses penjaringan data;
9. Kepada kedua orang tua serta keluarga yang selalu memberikan doa, spirit, dan segalanya hingga Tugas Akhir ini terselesaikan sesuai harapan;

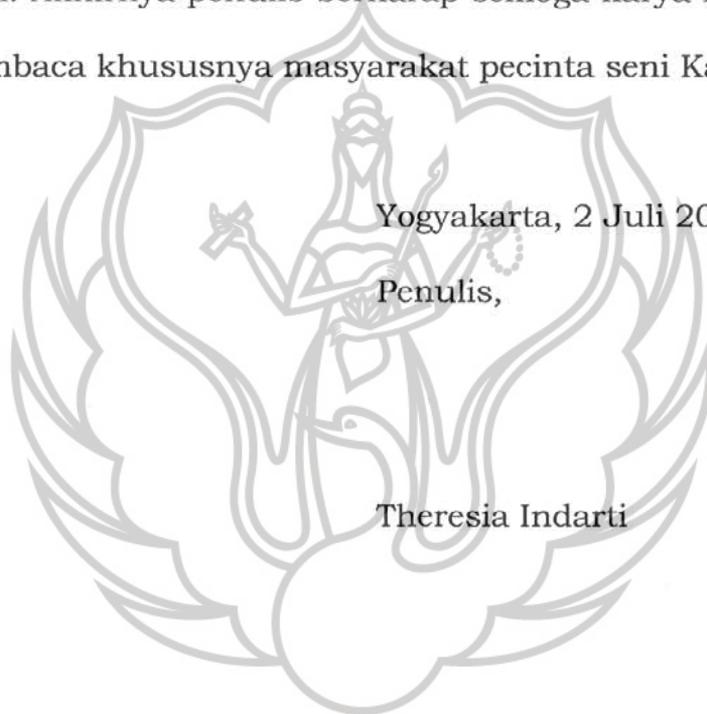
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan berupa apapun sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih kurang sempurna, maka segala kritik dan saran yang mengarah pada penyempurnaan sangat diharapkan demi kesempurnaan Tugas Akhir ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi pembaca khususnya masyarakat pecinta seni Karawitan.

Yogyakarta, 2 Juli 2013.

Penulis,

Theresia Indarti



## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
INTISARI .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Landasan Pemikiran.....	11
F. Metode Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN SINTRENG DI DESA KEMILING .....</b>	<b>20</b>
A. Pengertian Sintreng .....	20
B. Legenda Sintreng.....	22
C. Perkembangan Kesenian Sintreng di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung .....	25
<b>BAB III. PERKEMBANGAN IRINGAN SINTRENG DI DESA KEMILING PROVINSI BANDAR LAMPUNG .....</b>	<b>42</b>
A. Iringan Sintreng versi tahun 1970-an.....	42
B. Iringan Sintreng versi tahun 1980-an.....	63
C. Iringan Sintreng versi tahun 1990-an.....	77
1. Versi Gading.....	79
2. Versi Metro .....	85
D. Analisis Perubahan Fungsi.....	88
1. Faktor Internal .....	90
2. Faktor Eksternal.....	92

<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>94</b>
DAFTAR PUSTAKA.....	98
DAFTAR ISTILAH .....	100
LAMPIRAN FOTO .....	102



## DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Singkatan

Bd	:	Bedug
TB I	:	Terbang I
TB II	:	Terbang II
Gj	:	Genjring
Kd	:	Kendang
BL	:	<i>Balungan</i> (Notasi)
TL	:	<i>Titilaras</i>
Ck	:	<i>Cakepan</i>

### B. Simbol



B	:	tabuhan bedug
⊕	:	tabuhan genjring
~ •	:	tabuhan kempul
^ •	:	tabuhan kenong
⊙	:	tabuhan gong
+ •	:	tabuhan ketuk
× •	:	tabuhan kenong dan kempul yang <i>ditabuh</i> secara bersamaan
^ •	:	gong <i>suwukan</i>
[ : ]	:	berulang-ulang
b	:	berbunyi dhe pada kendang <i>batangan</i> berbunyi dhang pada kendang <i>ageng</i>

- p : berbunyi thung  
 k : berbunyi ket  
 t : berbunyi tak  
 d : berbunyi dhang  
 , : berbunyi tok  
 —  
 , d : berbunyi dlong  
 ..  
 — : transisi menuju ke irama berikutnya



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
BAB II	
Gambar 1.	Pawang Sintreng laki-laki sedang membacakan mantra disertai dengan pembacaan mantra ..... 29
Gambar 2.	Proses mengikat calon sintreng dengan tali lawe dibantu dengan para <i>cantrik</i> sintreng..... 31
Gambar 3.	Pawang membuka kurungan ayam dibantu <i>cantrik</i> sintreng ..... 32
Gambar 4.	Penari sintreng yang sudah mengalami trace ..... 33
Gambar 5.	Penari sintreng sudah kembali menggunakan busana keseharian setelah menari ..... 35
Gambar 6.	Bentuk Sintreng Tayub ..... 39
BAB III	
Gambar 1.	Instrumen Kendang <i>Batangan</i> ..... 44
Gambar 2.	Instrumen Terbang..... 45
Gambar 3.	Instrumen Genjring..... 46
Gambar 4.	Instrumen Bedug ..... 47
Gambar 5.	Instrumen Terompet..... 48
Gambar 6.	Keterangan Tabel ..... 63
Lampiran Foto	
Gambar 1.	Upacara <i>Sintrengan</i> ..... 102
Gambar 2.	Penari sintreng..... 102
Gambar 3.	Pertunjukan Upacara <i>Sintrengan</i> ..... 103
Gambar 4.	Pertunjukan Sintreng Tayub ..... 103
Gambar 5.	Sinden Sintreng Tayub ..... 104
Gambar 6.	Pertunjukan Sintreng Tayub ..... 104
Gambar 7.	Pengrawit Sintreng Tayub ..... 105
Gambar 8.	Lahan yang sudah dijadikan perumahan ..... 105
Gambar 9.	Lahan yang sudah dijadikan perumahan ..... 106
Gambar 10.	Lahan yang sudah dijadikan perumahan ..... 106
Gambar 11.	Peta Desa Kemiling..... 107
Gambar 12.	Peta Provinsi Bandar Lampung ..... 108

## INTISARI

Sintreng merupakan nama sebuah tarian yang memiliki unsur mistis, dan digunakan sebagai upacara ritual adat yang disebut dengan *Sintrengan*. Upacara *Sintrengan* menggunakan musik pengiring dalam setiap pertunjukannya. Namun selama perjalanannya, perkembangan iringan sintreng di Desa Kemiling terjadi selama 3 dekade. Tujuan dari tulisan ini untuk mengetahui perkembangan iringan sintreng yang terjadi selama 3 dekade. Kajian ini menggunakan analisis data baik tertulis maupun lisan untuk mengungkap perkembangan iringan sintreng yang terjadi di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung.

Kata kunci : sintreng, *Sintrengan*, iringan sintreng.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sintreng merupakan kesenian rakyat yang berkembang di wilayah Jawa Tengah bagian Barat (Cilacap, Banyumas, Pekalongan, dan Brebes) dan Jawa Barat bagian Timur (Ciamis dan Cirebon). Kesenian sintreng digemari oleh masyarakat antara tahun 1950 sampai 1963. Setelah itu, sintreng punah akibat adanya gejolak politik yang terjadi di kota Cirebon sampai dengan awal tahun 1966.<sup>1</sup> Keberadaan sintreng dipandang sebagai kesenian yang tidak sesuai dengan kaidah agama yaitu percaya pada hal-hal gaib. Sebagai dampak dari gejolak politik tersebut kesenian sintreng tidak pernah ditampilkan kembali yang akhirnya mengalami kepunahan.

Semenjak terjadi perkembangan politik di kota Cirebon, pada tahun 1970-an, kesenian sintreng masuk ke wilayah Transmigran Provinsi Bandar Lampung khususnya di Desa Kemiling yang ditandai oleh tersiarnya berita bahwa daerah Transmigran di Lampung sedang berkembang seni tradisional sintreng.<sup>2</sup> Banyak faktor yang menyebabkan sintreng dikenal dan

---

<sup>1</sup>Budiono Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, dan Watak* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 207.

<sup>2</sup>*Ibid*, 207.

berkembang, serta menjadi populer di tengah-tengah masyarakat Lampung, salah satunya adalah berkat beredarnya merek dagang rokok *Siong* yang bersimbol gambar penari sintreng. Tidak mengherankan kalau rokok tersebut banyak beredar di daerah Lampung, karena di daerah itu terdapat pabrik-pabrik rokok yang memproduksi rokok *Siong*.

Melalui rokok *siong* itulah grup-grup sintreng mulai tumbuh, kesenian sintreng diperkenalkan di wilayah Lampung, khususnya di Desa Kemiling. Kesenian sintreng yang dikenal oleh masyarakat Desa Kemiling itu berasal dari kota Cirebon yang kemudian digunakan sebagai upacara ritual adat dengan menggunakan musik *Tanjidor* sebagai pengiring dengan lagu-lagu *Salawatan*.

Sintreng merupakan nama tarian yang digunakan untuk upacara ritual adat dan disebut dengan *Sintrengan*. Dalam upacara *Sintrengan*, tari ini dimainkan oleh satu orang penari wanita atau lebih dan masih berstatus gadis, dengan menggunakan busana lengkap mirip penari *Srimpi* yang ada di Jawa. Namun ada beberapa perbedaan dengan penari *Srimpi*, misalnya mata penari sintreng ditutup dengan sapu tangan putih yang dilipat kemudian diikatkan ke belakang kepala serta memakai kaca mata warna hitam.

Kecuali penari, ada dua orang pawang yang disebut dengan pawang sintreng.<sup>3</sup> Pawang sintreng tersebut adalah sosok laki-laki dan perempuan yang nantinya akan bertugas menyulap penari sintreng dengan menggunakan sebuah media, yaitu kurungan ayam yang seluruh permukaannya ditutup kain dan berukuran besar. Saat para penari sintreng yang belum mengenakan busana tari masuk ke dalam kurungan ayam, pawang laki-laki membacakan mantra sehingga pada saat keluar dari kurungan ayam, para penari sintreng sudah berbusana rapi layaknya seorang penari *Srimpi* yang sudah siap menari. Selain kurungan ayam, tari sintreng juga menggunakan rokok (selanjutnya disebut dengan rokok *Siong*) sebagai properti dalam pertunjukannya. Di daerah Lampung rokok ini berukuran relatif lebih kecil hanya sebesar jari kelingking orang dewasa, bersimbol gambar penari sintreng, dan beraroma khas *klembak-menyau* yang menjadi kegemaran para penari sintreng saat menari.

Upacara *Sintrengan* menggunakan instrumen musik sebagai media pengiringnya. Musik yang digunakan adalah jenis *Tanjidor*, sedang lagu-lagu yang disajikan adalah lagu-lagu *Salawatan* yang bertemakan religi keagamaan. Musik *Tanjidor* merupakan seperangkat alat musik yang terdiri dari 1 buah kendang *batangan*, 2 buah terbang, 1 buah genjring, 1 buah

---

<sup>3</sup>*Ibid*, p 208.

bedug, dan 1 buah terompet. Adapun lagu-lagu yang disajikan meliputi Ilir-ilir, Padhang Rembulan, Tamba Ati, dan Salawat Badar. Lagu-lagu ini difungsikan untuk membentuk suasana ritual.

Upacara *Sintrengan* terdiri atas 4 babak yang masing-masing mempunyai peranan penting. Pada babak pertama proses persiapan sintreng, musik *Tanjidor* difungsikan untuk memanggil para penonton agar hadir dan berkumpul menyaksikan upacara *Sintrengan* dengan diiringi lagu *Salawatan Ilir-ilir*. Babak kedua proses pembentukan sintreng, musik *Tanjidor* difungsikan untuk mengiringi masuknya pawang sintreng laki-laki dan perempuan masuk ke dalam arena upacara dan melakukan proses pembentukan sintreng yang mengalami trance dengan diiringi lagu Padhang Rembulan. Babak ketiga penyajian hiburan, musik *Tanjidor* difungsikan untuk mengiringi masuknya Bodor (penari laki-laki) untuk menari bersama dengan para penari sintreng dengan diiringi lagu Tamba Ati. Biasanya Bodor hanya ditarikan oleh satu orang penari laki-laki. Babak ke empat penutup, musik *Tanjidor* difungsikan untuk mengiringi sintreng yang tubuhnya diikat dengan tali masuk ke dalam kurungan serta mengiringi penonton meninggalkan arena pertunjukan dengan diiringi lagu Salawat Badar.

Secara historis, sintreng yang berkembang di Desa Kemiling dikenal oleh masyarakat setempat sebagai pertunjukan seni yang digunakan untuk kepentingan upacara ritual adat. Upacara yang dimaksud adalah ritual *Sintrengan*. Upacara ini merupakan wujud rasa terima kasih masyarakat kepada Sang Pencipta dengan memohon agar desa terhindar dari malapetaka (Bersih Desa). Upacara *Sintrengan* dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat masa panen padi telah selesai. Upacara ini diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu saat bulan purnama di musim kemarau telah tiba dengan mengambil hari *Pasaran* malam *Kliwon*.

Namun seiring perkembangan zaman, sekitar tahun 1980-an upacara *Sintrengan* tidak lagi digunakan untuk kebutuhan upacara ritual adat melainkan hanya sebatas hiburan masyarakat saja, sehingga ritus ritualnya menjadi hilang. *Sintrengan* pada tahun 1980-an disebut dengan Sintreng Tayub. Bentuk pertunjukan Sintreng Tayub mempunyai perbedaan dengan *Sintrengan* tahun 1970-an, seperti hanya menggunakan dua babak saja, tidak menggunakan properti pendukung seperti kurungan ayam, rokok *Siong*, kaca mata warna hitam, pawang sintreng, penari yang berstatus gadis dan instrumen musik *Tanjidor* dengan lagu-lagu *Salawatan*. *Sintrengan* pada tahun 1980-an menggunakan media gamelan dalam mengiringi pertunjukan

Sintreng Tayub. Gamelan Jawa saat itu mulai berkembang di daerah Transmigran karena didukung oleh masyarakat yang sebagian besar adalah orang-orang yang berasal dari Jawa dan terdapat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan gamelan seperti diadakannya latihan-latihan karawitan dari rumah ke rumah dan melalui gamelan inilah Gending Sintreng diciptakan untuk mengiringi pertunjukan Sintreng Tayub.

Penyajian pertunjukan Sintreng Tayub terdiri dari 2 babak yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Adapun struktur penyajian Sintreng Tayub tahun 1980-an adalah sebagai berikut: 1) Babak pertama, gamelan difungsikan untuk mengundang para tamu undangan agar hadir dengan diiringi gending Kembang Mbako laras slendro patet *Manyura*, 2) Babak kedua mengiringi para tamu undangan menari bersama penari sintreng dengan menggunakan sistem sawer-menyawer yang diiringi dengan Gending Sintreng laras slendro patet *Sanga*. Dalam perkembangannya, pertunjukan Sintreng Tayub saat ini sudah mulai merambah ke dalam pertunjukan kesenian yang lain seperti wayang kulit, campursari, ketoprak, dan berbagai macam kesenian yang lainnya. Selain bentuk pertunjukannya yang mengalami perubahan, lagu-lagu yang disajikan sudah tidak menggunakan lagu-lagu *Salawatan* dan tidak menggunakan

musik *Tanjidor* sebagai iringannya melainkan menggunakan gamelan Jawa beserta gending pengiring yaitu Gending Sintreng.

Tetapi pada tahun 1990-an, Gending Sintreng laras slendro patet *Sanga* mengalami perubahan pada susunan *balungan* gending serta pola *garap* penyajiannya. Pada tahun 1990-an, pertunjukan Sintreng Tayub masih digunakan sebagai media hiburan masyarakat. Selain itu, Sintreng Tayub pada tahun 1990-an terdapat dua versi pola *garap* yang berbeda dan mempunyai ciri khasnya masing-masing yaitu pola *garap* versi gading dan pola *garap* versi metro. Gaya merupakan kekhasan atau kekhususan yang ditandai oleh ciri fisik, estetik, atau musikal. Sistem *garap* yang dimiliki berlaku atas dasar inisiatif atau kreativitas perorangan dalam kelompok di wilayah tertentu.<sup>4</sup> Gaya yang beragam dari tiap wilayah atau individu memberikan corak dan identitas tersendiri serta berbeda dari daerah yang lain. Ciri *garap* pertunjukan Sintreng Tayub terlihat pada sajian pertunjukan, permainan instrumen kendang dan *balungan*. Pada hakekatnya *garap* merupakan kreativitas dalam kesenian tradisi. *Garap* secara luas merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan seseorang atau berbagai pihak, terdiri dari berbagai tahapan berbeda. Masing-masing tahapan memiliki tugas sendiri dalam membentuk

---

<sup>4</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: ISI Press, 2002), 137.

atau menghasilkan suatu kesatuan yang hendak di capai.<sup>5</sup> Pola *garap* penyajian *Sintrengan* terjadi selama 3 dekade, yaitu pada tahun 1970-an, tahun 1980-an, dan tahun 1990-an yang mengalami perubahan khususnya pada bentuk iringannya. Fenomena ini patut dipertanyakan, sehingga untuk menjawabnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka terdapat beberapa masalah yang kemudian dapat dirumuskan melalui pertanyaan berikut ini.

1. Bagaimana struktur penyajian iringan sintreng versi tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan penyajian iringan pada pertunjukan *Sintrengan* di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung dari tahun 1970-an sampai 1990-an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*. (SKA: ISI Press, 2009), 3

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian iringan sintreng versi tahun 1970-an, 1980-an, 1990-an di Desa Kemiling, Provinsi Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan penyajian pertunjukan *Sintrengan* di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung dari tahun 1970-an sampai tahun 1990-an.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian “Perkembangan iringan sintreng di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung” menggunakan data kepustakaan yang relevan untuk memperkuat nilai ilmiah dan orisinalitas dari penelitian ini. Kepustakaan tersebut berupa Laporan Penelitian dan buku-buku yang terkait dengan topik penelitian. Laporan penelitian dan buku-buku yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Laporan Penelitian yang berjudul *Karawitan Ibu-ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad ke-20* oleh R.M Soedarsono (Yogyakarta; Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987/1988). Laporan ini membahas tentang teori perubahan intern dan ekstern, yaitu ilmu sosiologi yang berbunyi “bahwa intern merupakan perubahan sosial (juga kebudayaan terjadi karena adanya rangsangan dari dalam”

sedangkan ekstern “bahwa perubahan (juga kebudayaan) dapat terjadi pula karena adanya rangsangan dari luar”.

Budiono Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008). Pada intinya dalam buku ini diuraikan tentang tari sintreng yang berada di kota Cirebon. Buku ini digunakan sebagai pijakan penulis untuk menjadikannya sebagai bahan komparasi antara sintreng kota Cirebon dengan sintreng yang ada di Provinsi Bandar Lampung khususnya di Desa Kemiling.

Hartono, *Reyog Ponorogo* (Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980). Buku ini berisi tentang pesatnya kemajuan teknologi mampu membawa pengaruh terhadap perkembangan kebudayaan. Buku ini bermanfaat untuk membantu menjelaskan tentang perkembangan *Sintrengan* yang awalnya digunakan untuk upacara ritual adat berubah menjadi *Sintrengan* sebagai sarana hiburan.

I Wayan Senen, *Pokok-pokok Pengetahuan Musik Tari: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983). Buku ini sebagian mengulas musik iringan tari, juga berisi tentang pengetahuan teknik *garap* musik tradisional. Buku ini digunakan untuk menuliskan analisis gending-gending yang dipakai dalam pertunjukan Sintreng Tayub.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar Edisi Baru Keempat, cetakan ke-27* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999). Buku ini berisi pengenalan dasar dan aplikasi teori dalam studi sosiologi. Dalam buku ini diterangkan mengenai beberapa bentuk perubahan sosial dan kebudayaan, faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan. Buku ini digunakan sebagai acuan dalam mengungkap bentuk-bentuk perubahan dan faktor terjadinya perubahan pada sajian pertunjukan *Sintrengan* yang sudah tidak digunakan sebagai sarana upacara ritual adat melainkan hanya sebagai sarana hiburan masyarakat semata.

Sugiarto, *Asal Usul Bahasa* (Cirebon: Cirebon Press, 1989). Buku ini menjelaskan tentang asal usul bahasa (etimologi) dari nama sintreng. Buku ini bermanfaat untuk mengetahui asal usul nama sintreng.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Perkembangan zaman berlangsung begitu cepat yang menyebabkan hampir semua sektor seolah menjadi instan. Realita membuktikan bahwa kehadiran *Sintrengan* sebagai salah satu hiburan rakyat tradisional merupakan dampak perubahan sosial yang sebelumnya memiliki fungsi upacara ritual adat. Dengan kata lain bahwa *Sintrengan* kini lebih banyak diminati masyarakat Desa Kemiling bukan sebagai bentuk pelestarian fungsi aslinya, akan tetapi lebih pada kebutuhan hiburan semata.

Perubahan yang terjadi pada setiap fenomena dapat dipastikan disebabkan oleh adanya berbagai faktor. Teori perubahan intern dan ekstern yang disampaikan oleh Boskoff sebagaimana dikutip oleh R.M. Soedarsono dalam penelitiannya yang berjudul “Karawitan Ibu-Ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa pada Tengah Kedua Abad ke-20” (1987/1988) kiranya dapat digunakan sebagai pijakan dalam menelusuri adanya perubahan yang terjadi pada pertunjukan *Sintrengan*. Oleh Soedarsono teori tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Teori perubahan “intern” yang dipinjam dari ilmu sosiologi ini berbunyi: bahwa perubahan sosial (juga kebudayaan) terjadi karena adanya rangsangan dari dalam...<sup>6</sup> Teori perubahan “ekstern” berbunyi: bahwa perubahan sosial (juga kebudayaan) dapat terjadi pula karena adanya rangsangan dari luar.<sup>7</sup>

Pertunjukan *Sintrengan* tidak lagi ditarikan oleh remaja lugu berstatus gadis, akan tetapi sebaliknya siapa pun boleh melakukannya asalkan ada yang *nanggap*. Tidak ada lagi *pakem* yang wajib dipatuhi bagi penari ketika mementaskan *Sintrengan*, misalnya harus berpuasa, status penari yang masih gadis, dan

---

<sup>6</sup>Boskoff, Alvin, *Recent Theories Of Social Change* dalam R.M. Soedarsono, “Karawitan Ibu-Ibu Satu Fenomena Sosio-Kultural Masyarakat Jawa Pada Tengah Kedua Abad ke-20” (Laporan Penelitian Dibiayai Oleh SPP/DPP Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun Anggaran 1987/1988), 14.

<sup>7</sup>*Ibid*, 15.

sebagainya. Nuansa pertunjukan yang ditampilkan lebih dipentingkan pada nuansa hiburan semata yang dapat direkayasa.

Masuknya gamelan Jawa ke wilayah Desa Kemiling juga turut andil dalam mempengaruhi perubahan musik pengiring *Sintrengan* yang semula menggunakan musik *Tanjidor* berubah menggunakan gamelan Jawa sebagai pengiring pertunjukannya. Bahkan tari sintreng sekarang sudah menyerupai lengger/tayub, dengan sistem sawer-menyawernya. Berawal dari fenomena itulah *Sintrengan* disebut Sintreng Tayub. Karena sering digunakan untuk hiburan semata dalam event-event tertentu, maka seorang pengrawit sintreng menciptakan sebuah gending yang kemudian diberi nama Gending Sintreng. Nama gending ini diambil dari legenda sintreng yang mengisahkan tentang asmara antara Sulasih dan Sulandono. Langkah ini dimaksudkan agar keberadaan *Sintrengan* tetap dikenal oleh masyarakat luas meskipun telah mengalami perubahan dari segi pertunjukan maupun keberadaan instrumen pengiringnya.

Perkembangan iringan *Sintrengan* ini merupakan fenomena perubahan sosial yang terjadi di Desa Kemiling. Banyak teori-teori yang memaparkan tentang perubahan sosial dalam kebudayaan, di antaranya yang disampaikan oleh Selo Sumardjan. Menurut Sumardjan, seni adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk dapat menciptakan berbagai *impuls* yang berjalan

melalui salah satu unsur panca indera, menyentuh rasa halus manusia lain di sekitarnya sehingga lahir sebuah penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan *impuls-impuls* tersebut. Dengan demikian terjadilah apresiasi terhadap hasil seni yang diciptakan tadi. Apresiasi yang berskala tinggi atau rendah, tergantung intensitas penyentuhan hati dan jiwa manusia yang merasa tersentuh. Lebih lanjut Sumardjan mengatakan bahwa perkembangan kesenian pada umumnya selalu mengikuti adanya proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan maka kesenian akan mengalami hidup statis yang diliputi oleh sikap tradisionalistik apabila kondisi kebudayaannya juga statis. Sebaliknya kesenian akan ikut selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi.<sup>8</sup> Teori tersebut kiranya dapat dirujuk sebagai penuntun dalam mencermati adanya perubahan Iringan Sintreng di Desa Kemiling Provinsi Bandar Lampung.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.

---

<sup>8</sup>Selo Sumardjan, "Kesenian Dalam Perubahan" dalam Kriswanto, "Kehidupan Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta" (Tesis sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2003), 23-24.

## **1. Tahap pengumpulan data**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah, maka metode yang dilakukan disesuaikan dengan objek penelitian, sumber data, waktu dan tempat yang tersedia.<sup>9</sup> Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Adapun objek/lokasi penelitian ini difokuskan di Desa Kemiling dan Desa Wonodadi, Provinsi Bandar Lampung serta daerah-daerah lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut.

### **a. Studi pustaka**

Langkah studi pustaka ini dimaksudkan agar dapat diperoleh data yang sesuai dengan topik dan berkaitan dengan objek yang akan diteliti sehingga bernilai ilmiah. Dalam pengumpulan data melalui studi pustaka ini peneliti membaca buku-buku, naskah, serta karya tulis lainnya untuk mendukung penelitian ini. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, beberapa buku koleksi pribadi dan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

---

<sup>9</sup>H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), 34.

## **b. Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dari narasumber dengan melakukan kegiatan tanya jawab.<sup>10</sup> Wawancara sangat diperlukan karena untuk mengetahui perubahan iringan sintreng selama 3 dekade, dari tahun 1970-an, 1980-an, dan 1990-an serta perubahan fungsi pertunjukan sintreng di masyarakat Desa Kemiling. Data yang diperoleh melalui narasumber ini diharapkan dapat memberikan informasi secara akurat dan maksimal. Pemilihan narasumber didasarkan atas pengetahuan, pengalaman, dan dipandang memiliki wawasan luas. Narasumber yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Sukamto 56 tahun, yaitu seorang pelaku seni atau pengrawit *Sintrengan* Desa Kemiling, berdomisili di Desa Kemiling, Provinsi Bandar Lampung. Penulis ingin memperoleh data tentang *Sintrengan* yang digunakan sebagai upacara adat desa beserta iringan musik yang digunakan dan perubahan sosial masyarakatnya.
- 2) Widekdo 65 tahun, yaitu seorang pelaku seni atau pengrawit Sintreng Tayub yang berdomisili di Desa Wonodadi, Gading Rejo Pringsewu, Provinsi Bandar Lampung. Penulis ingin memperoleh data lengkap tentang

---

<sup>10</sup>Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 234.

Sintreng Tayub dan iringan yang digunakan dalam pertunjukannya.

- 3) Sunarti 59 tahun, yaitu seorang pelaku seni atau sinden Sintreng Tayub yang berdomisili di Desa Wonodadi, Gading Rejo Pringsewu, Provinsi Bandar Lampung. Penulis ingin memperoleh data teks lagu yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan Sintreng Tayub.
- 4) Budiono 48 tahun, yaitu seorang pelaku seni atau pengrawit Sintreng Tayub yang berdomisili di Desa Wonodadi, Gading Rejo Pringsewu, Provinsi Bandar Lampung. Penulis ingin memperoleh data tentang Sintreng Tayub versi metro.
- 5) Seniman dan masyarakat pendukung lain yang diharapkan dapat menambah dan melengkapi data ini.

### **c. Observasi**

Observasi adalah langkah pengamatan yang dilakukan secara langsung, sedang objek yang diamati adalah perihal yang ada hubungannya dengan Gending Sintreng. Dalam kegiatan ini dilakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mencari data-data primer yang dibutuhkan dalam penulisan ini diantaranya dengan mengamati pertunjukan

sintreng di Desa Kemiling, mengkaji notasi gending serta struktur penyajian iringan sintreng di Desa Kemiling.

## **2. Tahap analisis data**

Semua data baik tertulis maupun lisan telah terkumpul, maka langkah selanjutnya dilakukan analisis terhadap data tersebut, yaitu yang menyangkut Gending Sintreng dari masa terdahulu sampai dengan sekarang, sehingga diperoleh data yang valid. Teknik analisis dilakukan dengan model komparatif, yaitu membandingkan antara iringan sintreng tahun 1970-an, 1980an, dan 1990-an. Dengan demikian dapat diketahui perkembangan yang terjadi.

## **G. Sistematika Penulisan**

Data yang terkumpul dan telah dianalisis kemudian dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan, selanjutnya disusun secara sistematis serta dijabarkan dalam 4 bab, selengkapnya adalah sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, dan Metode Penelitian.

BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN SINTRENG DI DESA KEMILING, berisi Pengertian Sintreng, Legenda Sintreng,

Perkembangan Kesenian Sintreng di Desa Kemiling, Provinsi Bandar Lampung.

BAB III. PERKEMBANGAN IRINGAN SINTRENG DI DESA KEMILING PROVINSI BANDAR LAMPUNG, berisi bentuk iringan sintreng versi tahun 1970-an, tahun 1980-an, dan tahun 1990-an versi gading dan versi metro, serta analisis perubahan fungsi.

BAB IV KESIMPULAN, berisi uraian singkat dari bab sebelumnya, dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Istilah, dan Lampiran.

